

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

##### **1. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika siswa SMK Kansai Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel bebasnya yaitu sama-sama menggunakan variabel kecerdasan emosional. Persamaan yang lain yaitu pada teknik pengumpulan data pada variabel kecerdasan emosional. Peneliti dan Setyawan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data salah satunya yaitu angket kecerdasan emosional. Selain itu, peneliti dan Setyawan sama-sama menggunakan analisis data statistik deskriptif .

Sedangkan perbedaannya, pertama pada variabel terikat yaitu peneliti menggunakan variabel terikat hasil belajar Bahasa Indonesia sedangkan penelitian Setyawan menggunakan variabel terikat hasil belajar Matematika. Kedua, pada jenis penelitiannya Setyawan menggunakan jenis penelitian kuantitatif inferensial sedangkan peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kuantitatif. Ketiga, perbedaannya pada objek penelitian, Setyawan memilih objek penelitian pada siswa SMK sedangkan peneliti memilih objek penelitiannya pada siswa SMP kelas VII. Perbedaan yang keempat, pengambilan sampel yang digunakan oleh Setyawan yaitu dengan mengambil populasi kemudian dijadikan sampel, sedangkan peneliti menggunakan teknik sampel secara random. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan oleh Setyawan dan Simbolon dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda.

**2. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Rizki Ramadhani (2018) mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Agama Islam siswa Kelas VII di SMP N 2 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018”.**

Penelitian yang dilakukan oleh Ani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan pertama dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel bebasnya yaitu sama-sama menggunakan variabel kecerdasan emosional. Persamaan kedua yaitu pada teknik pengumpulan data variabel hasil belajar siswa yaitu teknik dokumen. Persamaan ketiga pada pemilihan objeknya yaitu sama-sama mengambil objek di SMP. Persamaan terakhir yaitu pada cara pengambilan sampel pada penelitian. Pengambilan sampel yang dilakukan sama-sama secara random.

Perbedaan pertama peneliti dengan penelitian Ani yaitu penggunaan variabel terikatnya. Ani menggunakan variabel prestasi belajar Agama Islam sedangkan peneliti menggunakan variabel hasil belajar Bahasa Indonesia. Kedua, jenis penelitiannya Ani menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Ketiga, pengumpulan data yang digunakan oleh Ramadhani pada teknik pengumpulan data kecerdasan emosional yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Ani mengambil dari tes yang sudah pernah diselenggarakan oleh Yayasan Bakti Husada. Perbedaan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan angket pada aspek kecerdasan emosional. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhani dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Sebelum membahas mengenai kecerdasan emosional peneliti memaparkan pengertian emosional. Pengertian kecerdasan emosional diungkapkan oleh beberapa ahli. Adapun teori yang mendukung terkait dalam kecerdasan emosional terdiri atas :

#### **a. Pengertian Emosional**

Emosi merupakan ekspresi perasaan atau efek yang muncul ketika seseorang dalam status atau interaksi yang penting baginya, terutama bagi kesejahteraannya (Santrock, 2007: 200). Sementara itu Goleman (2018: 409-410) mengemukakan beberapa macam emosi diantaranya, amarah (beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati), kesedihan (pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa), rasa takut (cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang), kenikmatan (bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga), cinta (penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih), terkejut, jengkel (jijik, muak, mual, tidak suka), dan malu. Adapun ciri-ciri penampilan emosi pada anak menurut Hurlock (1980: 215) ditandai oleh intensitas yang tinggi, sering kali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan; individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku seperti rasa takut, rasa marah, rasa cemburu, rasa kesedihan, rasa ingin tahu, gembira, dan kasih sayang.

Menurut Goleman (2018: 411) mengemukakan bahwa emosional adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak dari berbagai emosi yang ada. Selain itu, menurut Khodijah (2014: 138) emosional adalah suatu reaksi kompleks dari berbagai macam emosi yang melibatkan kegiatan dan perubahan ke arah tingkah laku yang mendalam serta diiringi dengan perasaan yang kuat. Berdasarkan pendapat menurut ahli terkait dengan emosi dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan psikis yang berkaitan dengan semua perasaan yang ada pada seseorang. Perasaan-perasaan tersebut misalkan merasa senang, sedih, kesal, jengkel, marah, tegang, dan lain-lain. Jadi emosional mengarah kepada ekspresif dari emosi dan berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon dalam bertingkah laku. Emosional ditandai oleh perilaku yang merefleksikan (mengekspresikan) kondisi senang atau tidak senang seseorang. Contohnya, ketika seseorang sedang sedih maka dia akan menangis.

#### **b. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Menurut Shapiro (2003: 85) kecerdasan merupakan istilah umum untuk menggambarkan kepintaran atau kepandaian orang. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Meyer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas emosional yang penting dalam keberhasilan. Beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai penting bagi keberhasilan, yaitu; (1) empati; (2) mengungkapkan dan memahami perasaan; (4) mengendalikan amarah; (5)

kemandirian; (6) kemampuan menyesuaikan diri; (7) disukai; (8) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi; (9) ketekunan; (10) kesetiakawanan; (11) keramahan; (12) sikap hormat. Menurut Solovey dan Meyer, dalam menggambarkan tentang denifisi kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Uno, 2010: 69).

Menurut Gardner dalam Goleman (2018: 50) istilah kecerdasan emosional disebut dengan kecerdasan ganda yaitu kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi. Kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan emosi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif .

Goleman (2018: 43) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosinya dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Selain itu, menurut Gottman (2019: 2) kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda pemuasan, memberi motivasi diri mereka sendiri, membaca isyarat sosial orang lain, dan menangani naik turunnya kehidupan.

Uno (2010:68) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu yang meliputi kemampuan mengenali diri, memiliki semangat dan ketekunan, optimis, mampu membina hubungan dengan orang lain, mudah mengenal emosi orang lain serta penuh perhatian. Peneliti setuju dengan pendapat Goleman yang mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosinya dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.

### **c. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional siswa**

Menurut Goleman (2018:43-54) beberapa ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang dapat ditunjukkan melalui sikap yang ditunjukkan. Sikap tersebut seperti kemampuan memotivasi dirinya. Selain itu sikap kemampuan pada saat menghadapi masalah. Kemudian sikap kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan. Lalu sikap kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

- 1) Kemampuan memotivasi diri.

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan internal pada diri seseorang berupa kekuatan menjadi suatu energi yang mendorong seseorang untuk mampu menggerakkan potensi-potensi fisik dan psikologis atau mental dalam melakukan aktivitas tertentu sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan. Bentuk kemampuan memotivasi diri dapat berupa berani bercita-cita, percaya diri, rasa ingin tahu yang besar, suka belajar, suka membaca tanpa didorong-dorong, dan kreatif. Contohnya, seorang anak yang memiliki kemampuan menyelesaikan 50 item soal dalam suatu latihan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Namun dalam kenyataannya anak tersebut hanya mampu menyelesaikan separoh dari latihan yang diberikan, selebihnya tidak dikerjakan dengan alasan merasa lelah, jenuh, atau ingin melakukan aktivitas lain.

2) Kemampuan menghadapi masalah.

Kemampuan menghadapi masalah akan mendorong anak untuk memiliki daya tahan yang lebih tinggi. Apabila suatu saat ia dihadapkan pada persoalan-persoalan yang lebih kompleks dan rumit (terjebak dalam kecemasan, depresi) yang mungkin menyeret dirinya menjadi frustrasi. Bilamana keadaan yang buruk terjadi, maka anak diharapkan dapat mengendalikan diri, menata emosinya sehingga tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Bentuk kemampuan menghadapi masalah dapat berupa memiliki inisiatif, sabar, dan lain sebagainya.

3) Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan.

Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan merupakan kematangan anak dalam berpikir, tidak sekedar ditunjukkan

oleh kemampuan nalar. Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan justru lebih banyak ditunjukkan melalui isyarat-isyarat emosional seperti empati. Contohnya, ketika anak menghadapi kesuksesan seringkali kita melihat mereka mengaktualisasikan dengan sikap yang berlebih-lebihan dan tidak jarang lupa dengan lingkungannya maka kecerdasan emosionalnya kurang berkembang karena tidak memiliki empati.

- 4) Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa dapat berbentuk dengan sikap seperti; dapat menyelesaikan konflik dengan teliti, inisiatif tinggi, dan kreatif dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan mengatasi masalah, karena seseorang yang telah mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi akan lebih dewasa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang lebih berat. Ketika seseorang dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berat, misalnya duka yang sangat mendalam, kekecewaan yang berat secara tidak sadar emosinya dapat mengalahkan nalar. Contohnya ketika seorang rekan terjatuh ke sungai yang dalam kemudian rekan lainnya langsung menolong tanpa menggunakan alat bantu apapun, padahal ia tidak bisa berenang. Keadaan ini tentu akan sangat membahayakan keselamatan dirinya

Selain itu, ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi menurut Rachman dalam Junairi (2017: 13-14) meliputi; a) sadar diri, pandai mengendalikan diri, bisa dipercaya, bisa beradaptasi dan kreatif, b) bisa berempati, memahami perasaan orang lain, menyelesaikan konflik dan bisa bekerjasama dalam



tim, c) bisa bergaul dan membangun persahabatan, d) bisa mempengaruhi orang lain, e) berani bercita-cita, f) bisa berkomunikasi, percaya diri, g) bermotivasi tinggi, menyambut tantangan, mempunyai dorongan untuk maju, berinisiatif dan optimis, h) bisa berekspresi dan berbahasa lancar, i) menyukai pengalaman baru, j) teliti dan perfeksionis, k) suka membaca tanpa didorong-dorong, l) mengingat kejadian dan pengalaman dengan mudah, suka belajar, asa ingin tahu yang besar, asa humor tinggi, m) aktif berfantasi dan kreatif dalam memecahkan masalah, dan n) senang mengatur dan mengorganisasikan aktivitas. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional akan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialny karena ia memiliki kesadaran diri, pandai mengendalikan diri, bisa dipercaya, bisa beradaptasi, berempati, memahami perasaan orang lain, dapat menyelesaikan konflik, dapat bekerjasama dengan orang lain dan lain sebagainya.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2018: 269) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat perguruan pertama dalam mempelajari emosi dan orang tua lah yang sangat berperan. Anak akan mengidentifikasi perilaku dari orang tua kemudian diterapkan dan akhirnya menjadi bagian dalam kepribadian anak. Kehidupan emosi yang dibangun dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak bagaimana nantinya anak dapat cerdas secara emosi. Lingkungan non keluarga adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan belajar yang dianggap bertanggung jawab terhadap

perkembangan emosi. Pergaulan dengan teman sebaya, guru dan masyarakat luas juga memberi pengaruh besar dalam kecerdasan emosi seseorang.

Menurut Le Doux dalam Goleman (2018: 20-32) menjelaskan secara rinci jalannya otak emosi. Melalui pemetaan otak yang sedang bekerja menemukan peran penting *amigdala*. *Amigdala* merupakan tempat ingatan emosi dan bagian tubuh yang memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi. Munculnya rasa sedih, marah, nafsu, kasih sayang, dan emosionalnya pada manusia berkaitan dengan fungsi *amigdala* dalam otak. Le Doux menjelaskan bahwa bagaimana amigdala mampu mengambil alih kendali apa yang dikerjakan oleh manusia, bahkan sewaktu *nerokorteks*, sebagai bagian otak berfungsi untuk mengolah informasi yang diterima, masih menyusun keputusan untuk menentukan respon yang akan diberikan.

Jenis kelamin juga mempengaruhi kecerdasan emosi. Dijelaskan bahwa meskipun kaum pria dan kaum wanita itu mempunyai pengalaman emosi batiniah yang serupa tetapi tidak sama. Kaum pria cenderung menyembunyikan emosi mereka dari dunia luar dan lebih disimpan dalam hati. Wanita lebih leluasa dalam mengungkapkan perasaan mereka. Perasaan-perasaan wanita cenderung diungkapkan dalam kata-kata, ungkapan wajah dan bahasa tubuh, sedangkan pria lebih cenderung menahan diri, menutup-nutupi dan meremehkan perasaan mereka (Pasiak, 2002: 98-99).

Menurut Hurlock (2004: 213) faktor kematangan atau usia berkaitan dengan masa kritis perkembangan, perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional dan adrenalin memainkan peran utama pada emosi yang berpengaruh pada perilaku. Kematangan terjadi pula pada psikis anak yang meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan, dan kematangan pada psikis ini diperlukan adanya latihan. Pola emosi pada remaja sama dengan pola emosi pada masa

kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Namun terkadang dalam beberapa kasus seorang remaja juga dapat mengalami regresi yaitu bertingkah laku seperti anak kecil, minta perhatian dengan merajuk atau marah-marah karena dengan tingah lakunya diharapkan orang lain akan dapat memperhatikannya. Berdasarkan pendapat para ahli faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah lingkungan keluarga, non-keluarga, struktur otak, usia dan jenis kelamin.

#### **e. Komponen Kecerdasan Emosional**

Menurut Salovey dalam Goleman (2018: 56-57) menyatakan bahwa komponen kecerdasan emosional terdapat pada lima komponen utama. Komponen utama dijadikan sebagai indikator dalam kecerdasan emosional. Indikator tersebut meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Berikut penjelasan secara lebih rinci yaitu :

##### **1) Mengenali Emosi Diri**

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2018:62) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

## 2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

## 3) Memotivasi Diri Sendiri

Hasil belajar harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Maka yang dimaksud dengan motivasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan berupa tindakan belajar yang didorong oleh sebuah tujuan.

## 4) Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Menurut Rosenthal bahwa

orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2018:133). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2018: 169). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

#### 5) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya tanpa menimbulkan masalah.

Menurut Reuven Bar-On dalam Uno (2010: 75-76) komponen utama sebagai indikator kecerdasan emosional terbagi menjadi lima bagian. Indikator pertama, intrapribadi yaitu kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri, dan mengungkapkan perasaan serta gagasan. Kedua, antarpribadi yaitu kemampuan menyadari dan menghadapi perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum, menjalin hubungan dari hati ke hati yang akrab. Ketiga, penyesuaian diri yaitu kemampuan menguji perasaan diri, kemampuan mengukur situasi secara teliti, dengan

luwes mengubah perasaan dan pikiran diri lalu menggunakannya untuk memecahkan masalah. Keempat, strategi pengelolaan stres yaitu kemampuan mengatasi stres dan mengendalikan luapan emosi. Kelima, memotivasi dan suasana hati yaitu kemampuan bersikap optimis, menikmati diri sendiri, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan merasakan serta mengekspresikan kebahagiaan.

Goleman (2018: 400) mengadaptasi model teori Salovey dan Bar-On ke dalam versi yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami indikator kecerdasan emosional. Indikator pertama, kesadaran diri yaitu mengenali dan merasakan emosinya sendiri yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Kedua, pengaturan diri yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas dan mampu kembali dari tekanan emosi. Ketiga, memotivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju tujuan, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan frustrasi. Keempat, empati yaitu kemampuan merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Kelima, keterampilan sosial yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, mampu menyelesaikan perselisihan dengan baik dan bekerjasama.

Dari beberapa komponen-komponen kecerdasan emosional menurut ahli, Uno (2010:75) mengemukakan indikator kecerdasan emosional dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) kesadaran diri, (2) mengelola emosi diri sendiri, (3) memotivasi diri sendiri, (4) empati, dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

1) Kesadaran diri atau mengenali emosi diri (self awareness) yakni mengetahui apa yang dirasakan pada diri dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Sehingga mengenali emosi diri disebut juga dengan memiliki kesadaran diri. Selain itu kesadaran diri memiliki tolak ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator. Indikator tersebut; mengenal dan merasakan emosi sendiri, yaitu bagaimana individu mampu mengenali, merasakan bahkan menamai emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul. Memahami faktor perasaan yang timbul, yaitu setelah individu mampu mengenal dan merasakan emosinya sendiri, ia juga mampu untuk menemukan bahkan memahami penyebab perasaan emosinya yang timbul. Dengan begitu individu akan mampu mengenal bahkan memahami kemungkinan pengaruh dari perasaan emosinya terhadap tindakan atau perbuatan yang akan muncul sebagai efek dari perasaan atau emosinya (Yusuf, 2014: 113)

2) Mengelola emosi diri sendiri merupakan kemampuan menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan maupun pulih kembali dari tekanan emosi. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung. Sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Aspek mengelola emosi diri ini terdapat karakteristik perilaku

seperti; mampu mengendalikan amarah secara lebih baik, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, yaitu individu dapat mengelola dan mengatasi perasaan stressnya secara lebih baik saat ia merasa tertekan (Yusuf, 2014: 114 )

3) Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif berupa memberi perhatian, optimis dan keyakinan diri. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Dalam aspek memotivasi diri ini, karakteristik perilakunya seperti; bersikap optimis, artinya individu mampu untuk, selalu merasa optimis dalam segala hal, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, artinya individu dapat bersikap tegas pada dirinya sendiri dalam berkonsentrasi dan fokus pada tugas yang dikerjakannya serta tidak terdistraksi oleh hal lain yang dapat membayarkan bahkan mengganggu konsentrasinya dalam mengerjakan tugas (Yusuf, 2014: 114).

4) Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam arena kehidupan mereka. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain. Dalam aspek mengenali emosi orang lain, terdapat karakteristik perilaku seperti; pertama, mampu menerima sudut pandang orang lain, meskipun pandangan orang lain tersebut bertolak belakang dengan pandangannya. Kedua, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, artinya individu peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan mampu bersikap empati (Yusuf, 2014:114)



5) Membina hubungan dengan orang lain merupakan suatu kemampuan dasar dalam membina hubungan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. mengelola orang lain sebagai unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik dan keberhasilan sosial. Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi serta pintar dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Dalam aspek membina hubungan ini, terdapat karakteristik perilaku seperti; pertama, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, artinya bahwa individu mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik bahkan dengan orang yang baru dijumpainya. Kedua, bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, artinya bahwa individu merasa senang dengan kondisi kebersamaan dan bekerja sama dengan orang lain ( Yusuf, 2014: 114). Indikator tersebut penulis kembangkan menjadi instrumen penelitian variabel kecerdasan emosional yang berpacu pada ciri-ciri dan komponen kecerdasan emosional menurut Goleman, Uno, dan Salovey.



## **2. Hasil belajar Bahasa Indonesia**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah serangkaian kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu pengetahuan maupun ilmu yang didukung oleh jiwa dan raga. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam mempengaruhi kebutuhan hidup. Slameto (2010:2) mengemukakan bahwa

belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Menurut James O. Whittaker dalam Aunurrahman (2009: 35) mengemukakan belajar adalah proses dimana seseorang diubah melalui latihan atau pengalaman untuk memperoleh suatu perubahan.

Djamarah (2002:13) mengatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir dari aktifitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Tetapi perlu diingat, bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan yang mempengaruhi tingkah laku. Jika disimpulkan dari sejumlah pandangan tentang definisi belajar maka belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Berikut ini adalah beberapa pendapat para pakar mengenai hasil belajar. Menurut Sudjana (2011:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik menggunakan alat pengukuran.

Alat pengukuran dapat berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis dan tes lisan setelah pembelajaran. Sementara itu Djamarah (2002:141) juga berpendapat mengenai hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Selain itu, Susanto (2013: 5) juga mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Kegiatan belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang menetap. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan siswa maka perlu adanya tes belajar bahasa Indonesia. Menurut Winkel (2009: 82) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar siswa di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil usaha siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah pada saat periode tertentu yang diberikan oleh guru yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat berupa nilai yang berupa angka. Hasil belajar di sekolah seperti hasil penilaian, tugas, PR, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Hasil belajar yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa pada saat Penilaian Akhir Semester Genap.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Djamarah (2002:143) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berada pada diri individu yang sedang belajar berupa fisiologis (kondisi fisik, kondisi panca indra) dan psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif). Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu berupa lingkungan (lingkungan tempat tinggal, sosial, dan budaya) dan instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru). Sedangkan Susanto (2013:12) juga mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungan. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan sosial dan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor dari diri siswa itu sendiri (kecerdasan, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani) dan dari luar (keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial). Jadi faktor di atas mempengaruhi belajar siswa yang dapat menimbulkan siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi dan siswa memperoleh hasil belajar rendah atau gagal sama sekali. Oleh karena itu, baik dalam lingkungan belajar guru harus mampu mengantisipasi munculnya siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengatasi faktor yang menghambat proses belajar siswa.

#### **d. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, keterampilan ini, antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Susanto, 2013: 242). Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Bagaimana seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitu pun dengan menulis, menulis tidak akan lepas dari kemampuan menyimak, membaca dan berbicara. Sehingga keempat aspek ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah menengah pertama tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa ini akan berdampak pada kemampuan berbahasa siswa. Menurut Badan Standar Nasional guru, (BSNP, 2006:109) pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga guru. Sebagai

lambang kebanggaan nasional sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar sosial budaya, bahasa dan pengembang kebudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai alat perhubungan kepentingan dari kenegaraan.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Badan Standar Nasional guru, (BSNP, 2006:109) adalah sebagai berikut: 1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara, 2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, 3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan social, 4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), 5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan 6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

#### **e. Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Hasil belajar bahasa Indonesia adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar bahasa Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar itu digunakan sebagai bukti nyata atas penguasaan pengetahuan atau keterampilan terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dipelajari siswa selama proses belajar mengajar di sekolah (Widiyantari, 2018: 13). Sedangkan menurut Sudjana (2011: 4) hasil belajar yaitu macam-macam ukuran terhadap apa

yang telah dipelajari oleh siswa setelah pembelajaran selesai, misalnya ulangan harian, tugas PR, tes yang dilakukan setelah pembelajaran berakhir dan di akhir semester. Siswa dalam mendapatkan nilai hasil belajar bahasa Indonesia ditempuh dengan mengerjakan tes setelah materi pembelajaran selesai. Tes yang diberikan oleh guru dapat dilaksanakan setiap satu atau dua pokok bahasan dengan materi dan soal yang dibuat oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII.

Dalam kurikulum 2013 kompetensi yang harus dikuasai siswa terdiri dari empat aspek, yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tidak dirumuskan, tetapi merupakan hasil pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) dari kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan sehingga perlu direncanakan pengembangannya. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung atau melalui pengamatan guru seperti bagaimana keteladanan, pembiasaan, dan sikap yang dimunculkan oleh siswa dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Sedangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

Mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa siswa, sehingga kompetensi dasar

merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dalam suatu mata pelajaran. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Ketiga lingkup tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang bahasa), sastra (pemahaman, apresiasi, analisis, dan penciptaan karya sastra), dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Kompetensi dasar perlu dipahami oleh seorang guru karena sebagai acuan dalam mengembangkan indikator. Indikator adalah tingkah laku operasional yang menjadi tanda tercapainya kompetensi dasar. Indikator menjadi acuan dalam penyusunan penilaian dan menjadi acuan dalam pengembangan prosedur pembelajaran agar target pembelajaran yang hendak dicapai tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran (Priyatni, 2017: 44). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia adalah hasil dari tercapainya suatu kompetensi dan indikator mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah disusun oleh guru, serta menandakan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa pada materi yang diberikan oleh guru dalam bentuk angka.

Syah (2004: 152-153) mengatakan bahwa dalam menetapkan batas minimum keberhasilan siswa siswa selalu dikaitkan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengungkapan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Salah satunya menggunakan norma skala 0 sampai 100. Angka terendah untuk menentukan kelulusan atau keberhasilan belajar skala 0 sampai 10 adalah 5,5 atau 6. Angka terendah untuk menentukan kelulusan



atau keberhasilan belajar skala 0 sampai 100 adalah 55 atau 60. Lebih lanjut Syah mengatakan bahwa perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan batas atau keberhasilan belajar yang lebih tinggi (misalnya 60 atau 70) untuk pelajaran inti. Salah satu pelajaran inti yaitu bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN).

### **3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar**

Proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2018: 42), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Slameto (2010: 54) mengemukakan bawasannya fakto-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern (faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari; faktor

jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari; faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, penegrtian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan betuk kehidupan masyarakat).

Kesimpulannya bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih hasil belajar yang baik di sekolah. siswa dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Sebaliknya siswa yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada pelajaran untuk memiliki pikiran yang jernih, sehingga bagaimana siswa diharapkan dapat meraih hasil belajar maksimal kalau mereka masih kesulitan mengatur emosinya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori, pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut. Kecerdasan emosional diprediksi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran mendapat

tempat yang lebih luas, harus menjadi wahana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi siswa melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik. Dalam keadaan ini sangat diperlukan upaya-upaya guru dalam mengembangkan emosional siswa agar mereka semakin mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun, bertanggung jawab, mampu menjalin komunikasi secara sehat dengan individu atau kelompok lain. Kesemuanya ini merupakan akar-akar emosi yang menjadi landasan untuk mencapai sukses yang diharapkan.

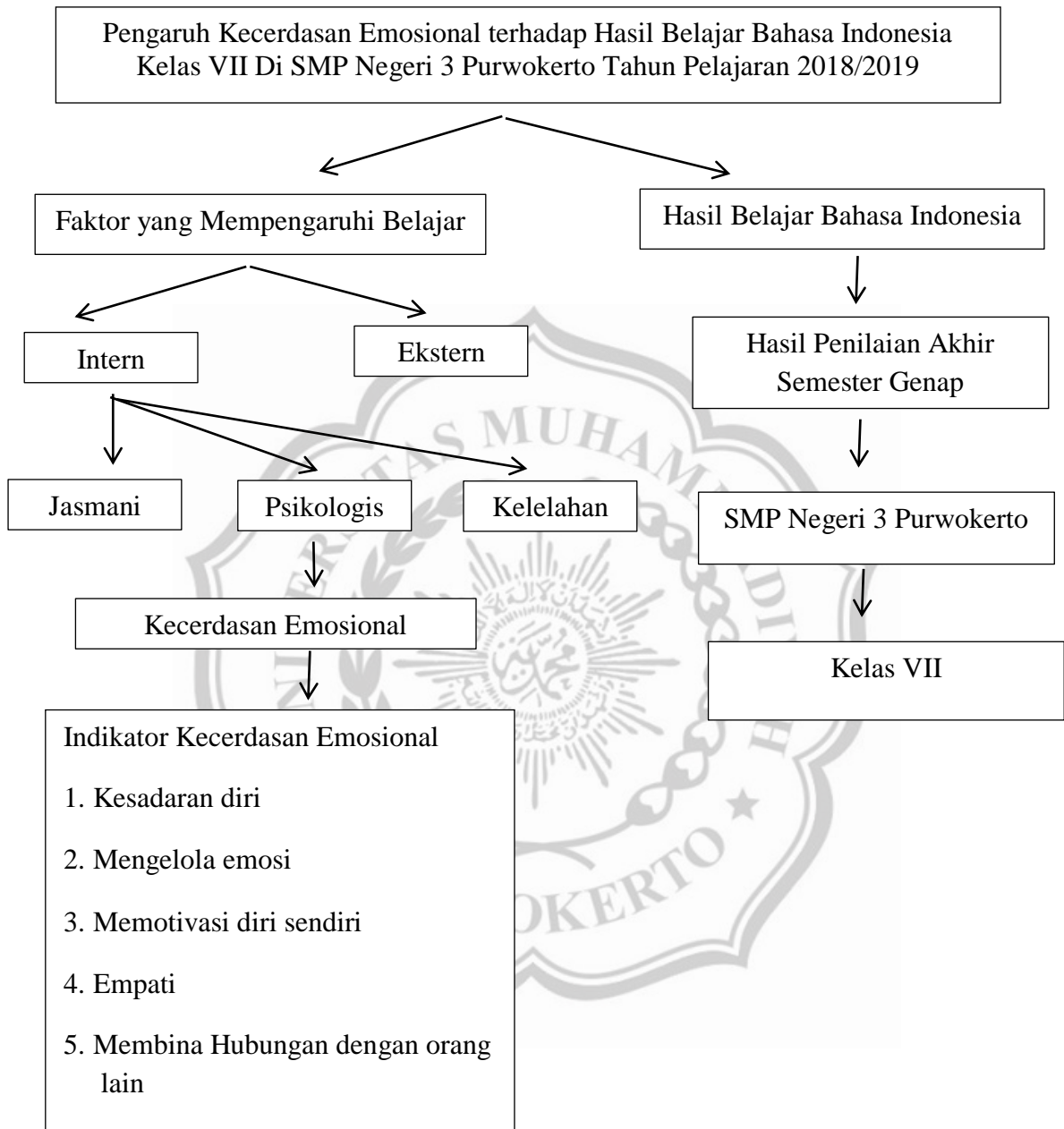
Dalam proses pembelajaran pengenalan terhadap diri sendiri atau kepribadian diri merupakan hal yang sangat penting dalam upaya-upaya pemberdayaan diri. Pengenalan terhadap diri sendiri berarti dapat mengenal kelebihan-kelebihan atau kekuatan yang dimiliki untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Pada sisi lain juga berarti guru mengenal kelemahan-kelemahan pada dirinya sendiri sehingga guru dapat berupaya mencari cara-cara yang mudah untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Jika kelemahan-kelemahan pribadi diri tidak guru pahami dengan baik, maka akan berpotensi membawa siswa pada ketidakberhasilan. Hal ini pengenalan terhadap diri sendiri merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang sangat lah berpengaruh dalam proses pembelajaran. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kecerdasan emosional akan mampu membuat anak-anak bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai teman-temannya di tempat-tempat bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika ia telah masuk dalam dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa untuk meraih hasil belajar yang baik di sekolah. siswa

dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Sebaliknya siswa yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada pelajaran ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih, sehingga bagaimana siswa diharapkan berprestasi kalau mereka masih kesulitan mengatur emosi mereka.

Bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bahasa Indonesia?. Menurut asumsi dengan adanya kecerdasan emosional akan mendorong siswa untuk meraih hasil belajar yang baik, karena jika siswa memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi akan lebih mudah untuk menangkap materi pelajaran dalam proses belajarnya dibandingkan dengan kecerdasan emosional (EQ) rendah. Proses pembelajaran yang baik akan mendukung pula perolehan belajar yang baik. Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar bahasa Indonesia.

## Bagan Kerangka Berpikir



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan sebelumnya, diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Purwokerto tahun pelajaran 2018/2019.

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Purwokerto tahun pelajaran 2018/2019.

